

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan di Negara Indonesia ini terasa begitu cepat, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, komunikasi dan sebagainya, yang satu sama lain saling terkait dan saling mempengaruhi. Khusus dalam bidang ekonomi, perubahan tersebut sangat terasa sebagai dampak dari globalisasi ekonomi, yang tidak lain adalah liberalisasi perdagangan dan investasi ekonomi pasar bebas.

Dalam sistem ekonomi pasar bebas ini, pihak yang kuat, dengan daya belinya yang lebih kuat, akan menguasai pasar dan menjadi pemenang dalam persaingan. Sedangkan pihak yang lemah, dengan daya belinya yang juga lemah, akan kalah dan kemudian tersisih dan lingkup pasar, menjadi penonton yang pasif.

Koperasi dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya adalah pelaku ekonomi yang juga harus menghadapi tantangan persaingan. Koperasi menghadapi dua pilihan, pertama koperasi akan menampakkan eksistensinya dalam era pasar bebas, peran koperasi perlahan-lahan akan meningkat, ditandai dengan kesadaran yang tinggi dikalangan masyarakat untuk membangun kekuatan berdasarkan persetujuan bersama-sama. Kedua, koperasi akan semakin terjepit dalam wacana perekonomian yang didominasi oleh pihak swasta. Memang disadari, bahwa mensejajarkan koperasi dengan badan usaha lain merupakan pekerjaan yang tidak mudah.

Sebagai bagian integral dan tata perekonomian nasional, koperasi memiliki kedudukan dan peran yang strategis dalam menumbuhkembangkan potensi ekonomi rakyat. Kedudukan dan peran koperasi tersebut dalam sistem ekonomi di Indonesia bersumber kepada Undang-Undang Dasar 1945 yaitu pasal 33 ayat (1) beserta penjelasannya yang berbunyi sebagai berikut:

Perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan. Produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua di bawah pimpinan atau kepemilikan anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan, bukan kemakmuran orang-seorang. Sebab itu perekonomian disusun bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Bangun perusahaan yang sesuai dengan itu ialah koperasi.¹

Untuk dapat lebih berperan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat, koperasi senantiasa harus berusaha untuk memajukan kepentingan ekonomi anggota dan masyarakat sekitarnya. Sehingga koperasi dapat berperan serta dalam membentuk tatanan ekonomi dan sosial yang lebih demokratis, adil dan solidaritas yang kuat. Sikap ini perlu dipahami oleh anggota, pengurus, manager, badan pengawas dan semua pihak yang berkepentingan dengan koperasi. Atas dasar ini koperasi sebagai badan usaha akan dapat bersaing secara sehat dengan pelaku ekonomi lainnya.

Peran penting koperasi telah tegas pula ditegaskan dalam konvensi PBB 2011, yaitu bahwa koperasi berperan besar dalam tiga hal, yaitu membuka lapangan kerja, mereduksi kemiskinan, serta meningkatkan integritas (kerukunan) sosial.²

Adapun kedudukan koperasi sebagai bentuk badan usaha, dinyatakan dalam Undang-Undang No. 25 tahun 1992, sebagai berikut :

¹ Tim Pustaka Setia, *Undang-Undang Dasar 1945* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2004) hlm. 64.

² Sri Edi Swasono, *Kebersamaan dan Azas Kekeluargaan* (Jakart : UNJ Press, 2004), hlm. 126.

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang sorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.³

Dengan demikian, sebagai badan usaha koperasi harus selalu menggerakkan potensi sumber daya ekonomi yang dimiliki demi memajukan kesejahteraan anggota karena sumber daya ekonomi yang dimiliki terbatas, dan dalam mengembangkan koperasi harus mengutamakan kepentingan anggota, serta selalu menghadapi persaingan dalam pasar, maka koperasi harus mampu bekerja efisien mengikuti prinsip-prinsip koperasi dan kaidah-kaidah ekonomi. Karena itu, partisipasi anggota akan sangat menentukan keberhasilan koperasi dalam membantu mencapai tujuan ekonomi anggota sesuai dengan tugas koperasi untuk memperkuat dan mengembangkan perekonomian anggota.

Mengenai pentingnya partisipasi dalam kehidupan koperasi ditegaskan bahwa koperasi adalah badan usaha atau perusahaan yang pemilik atau pelanggannya adalah sama, yaitu para anggotanya. Jadi, pelanggan = pemilik = anggota, dimana ketiga pihak tersebut orangnya adalah sama. Hal tersebut sesuai dengan pasal 17 ayat (1) Undang-Undang No.25 tahun 1992 tentang perkoperasian yang menyebutkan bahwa anggota koperasi adalah pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi, anggota semestinya berpartisipasi dalam koperasi.

Koperasi merupakan alat yang digunakan oleh para anggota untuk melaksanakan fungsi-fungsi tertentu yang telah disepakati bersama, sehingga sukses tidaknya koperasi, berkembang tidaknya koperasi, bermanfaat tidaknya dan maju

³ Undang-Undang No. 25 tahun 1992 Tentang Perkoperasian.

mundurnya suatu koperasi sangat tergantung sekali pada partisipasi dan para anggotanya.

Kenyataan dan fenomena yang ada anggota koperasi hanya terdaftar sebagai anggota dan cenderung tidak partisipatif, dimana kesadaran anggota sangat rendah dalam melaksanakan kewajibannya.

Seiring dengan perkembangan jumlah koperasi, jumlah anggota koperasi mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 jumlah koperasi tercatat sebanyak 170.411 unit, sementara hingga bulan juni 2014 jumlah koperasi meningkat menjadi 200.808 unit. Namun kurang adanya partisipasi dan para anggotanya menjadi kendala tersendiri bagi koperasi. Dan pengalaman empiris menunjukkan bahwa kegagalan koperasi pada umumnya karena belum dapat mengefektifkan partisipasi anggota. Dengan mengacu pada data yang ada partisipasi anggota dalam jangka waktu 5 tahun, pada periode 2009-2014, tingkat partisipasi anggota pertahun hanya mencapai 0,09%.⁴

Tingkat keaktifan antara anggota yang satu dengan yang lainnya tentunya berbeda-beda. Ada banyak faktor yang menyebabkan tingkat tinggi rendahnya partisipasi anggota, diantaranya adalah pendapatan, motivasi berkoperasi, pelayanan, latar belakang pendidikan anggota, lokasi usaha koperasi, Sisa Hasil Usaha (SHU) dan citra koperasi.

Perbedaan tingkat pendapatan anggota, akan menyebabkan partisipasi anggota terhadap koperasi berbeda-beda pula. Bagi anggota yang tidak mampu (secara ekonomi), sumber daya waktu, energi dan materiil yang digunakan atau diinvestasikan untuk berpartisipasi memiliki *Opportunity cost* yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan anggota yang mampu.

⁴ Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, *Analisis Koperasi Tahun 2009-2013*, hlm. 11

Konsekuensi dan insentif yang berbeda-beda untuk melakukan partisipasi tergantung pada tingkat pendapatan, akan menyebabkan lebih rendahnya tingkat partisipasi anggota yang kurang mampu dalam koperasi, karena biaya partisipasi yang relatif lebih tinggi, maka bagi anggota yang tidak mampu cenderung tidak berpartisipasi. Sedangkan anggota yang lebih mampu, akan mendominasi partisipasi, karena biaya untuk berpartisipasi dirasakan mereka tidak terlalu berat (murah).

Faktor pembeda koperasi dengan lembaga usaha lain adalah bahwa koperasi terdapat nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang tidak terdapat atau tidak dikembangkan secara sadar dalam organisasi lain atau perusahaan. Oleh sebab itu, pemahaman atas nilai-nilai koperasi seperti keterbukaan, demokrasi, partisipasi, kemandirian, kerjasama, pendidikan dan kepedulian pada masyarakat seharusnya menjadi motivasi utama bagi anggota untuk berkoperasi, yang pada gilirannya kemudian nilai-nilai dan prinsip-prinsip itulah yang akan menjadi penentu keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yakni mensejahterakan anggotanya. Anggota yang rendah pemahamannya terhadap nilai-nilai dan prinsip koperasi akan menyebabkan rendahnya motivasi anggota berkoperasi yang akhirnya akan menyebabkan rendah pula dalam berpartisipasi di koperasi.

Di samping motivasi berkoperasi, tinggi rendahnya partisipasi anggota juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan anggota. Karena walaupun koperasi dibentuk oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama, akan tetapi latar belakang pendidikan mereka pada umumnya berbeda-beda. Dengan latar

belakang pendidikan yang berbeda-beda yakni perbedaan dalam hal akademik yang mempengaruhi konsentrasi pemikirannya, maka akan mempengaruhi perhatiannya ke koperasi, sehingga akan mempengaruhi pula tingkat partisipatifnya pada koperasi.

Disebabkan oleh perubahan kebutuhan dan para anggota dan perubahan lingkungan koperasi terutama tantangan-tantangan kompetitif, pelayanan koperasi terhadap anggota harus secara kontinyu disesuaikan. Perubahan kebutuhan manusia sebagai akibat perubahan waktu dan peradaban, perubahan kebutuhan ini akan menentukan pola kebutuhan anggota dalam mengkonsumsi produk-produk yang ditawarkan oleh koperasi. Bila koperasi mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anggota yang lebih besar dan pada pesaingnya, maka tingkat partisipasi anggota terhadap koperasinya akan meningkat. Hal ini akan berlainan jika koperasi dalam memberikan pelayanannya tidak disesuaikan dengan perkembangan atau perubahan kebutuhan anggotanya, maka kondisi ini akan menyebabkan lambat laun berkurangnya partisipatif anggota terhadap koperasi.

Keberadaan lokasi usaha koperasi dalam koperasi juga merupakan faktor penting dalam peningkatan partisipasi anggota koperasi. Lokasi usaha yang tidak strategis akan menyulitkan anggota dalam berhubungan atau berinteraksi dengan koperasi. Sehingga sulit atau tidaknya anggota dalam menjangkau lokasi usaha ini, akan menentukan terhadap upaya menumbuhkan minat berpartisipasi dalam kegiatan usaha koperasi.

Partisipasi anggota dalam berkooperasi akan meningkat apabila anggotanya memperoleh manfaat-manfaat yang diberikan oleh kooperasi dibandingkan dengan badan usaha yang lain. Balas jasa yang diberikan oleh kooperasi dapat dijadikan rangsangan untuk meningkatkan partisipasi anggota. Rendahnya balas jasa dalam bentuk SHU yang diterima oleh anggota akan mengakibatkan anggota kurang termotivasi untuk meningkatkan partisipasinya dalam berbagai kegiatan kooperasi, sehingga nantinya akan menghambat usaha kooperasi itu sendiri.

Faktor lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi partisipasi anggota kooperasi adalah citra kooperasi itu sendiri. Terwujud tidaknya semua bentuk partisipasi anggota sangat berkaitan dengan citra kooperasi dimata mereka, mengenai apakah kooperasi dapat memperjuangkan dan melayani kebutuhan dan kepentingan anggota, kurang adanya kepercayaan bahwa kooperasi merupakan wahana yang mampu memperbaiki dan meningkatkan harkat martabat, sosial dan ekonomi merupakan faktor pokok yang dapat menjelaskan rendahnya partisipasi anggota yang bermakna dalam kegiatan kooperasi.

Pengembangan kegiatan usaha kooperasi tidak dapat dielakkan dan citra kooperasi. Harus diakui bahwa citra kooperasi belum atau tidak seperti yang diharapkan. Anggota umumnya memiliki kesan yang tidak selalu positif terhadap kooperasi. Kooperasi banyak diasosiasikan dengan organisasi usaha yang penuh dengan ketidakjelasan, tidak profesional, banyak berbagai persyaratan yang mempersulit kegiatan usaha anggota, banyak mendapat campur tangan pemerintah

dan sebagainya. “Di media massa, berita negatif tentang koperasi tiga kali lebih banyak dan pada berita positifnya (PSP IPB, 2001)”.⁵

Berdasarkan informasi dan kepala Suku Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah di Jakarta Pusat, menegaskan bahwa secara umum peran aktif atau partisipatif anggota pada KSU dalam kegiatan usaha yang dijalankan oleh koperasi sangat rendah, padahal Koperasi Serba Usaha sebagai koperasi yang menjalankan kegiatannya lebih dari satu, partisipasi anggota menjadi suatu keharusan dalam pengembangan usaha koperasi. Namun, realitanya untuk menumbuhkan peran aktif atau partisipasi anggota itu tidaklah mudah. Dan hal ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, yang salah satunya adalah citra koperasi yang pada umumnya dinilai masih kurang baik di mata para anggotanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan partisipasi anggota pada Koperasi Budi Setia ?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara motivasi berkoperasi dengan partisipasi anggota pada Koperasi Budi Setia ?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara kualitas pelayanan dengan partisipasi anggota pada Koperasi Budi Setia ?

⁵ Bayu Krisnamukti, *Membangun Koperasi Berbasis Anggota Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat*, <http://www.untq-sby.ac.id/jnl-koperasi.htm-jbk>.

- 4) Apakah terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dengan partisipasi anggota pada Koperasi Budi Setia ?
- 5) Apakah terdapat hubungan antara lokasi usaha dengan partisipasi anggota pada Koperasi Budi Setia ?
- 6) Apakah terdapat hubungan antara tingkat SHU dengan partisipasi anggota pada Koperasi Serba Usaha?
- 7) Apakah terdapat hubungan antara citra koperasi dengan partisipasi anggota pada Koperasi Serba Usaha?

C. Pembatasan Masalah

Dan berbagai masalah yang diidentifikasi di atas ternyata bahwa masalah partisipasi anggota pada Koperasi Budi Setia menyangkut faktor permasalahan yang luas dan kompleks (rumit) sifatnya. Karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana dan tenaga yang mungkin mampu dikerahkan untuk maksud pemecahan keseluruhan permasalahan itu maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah “hubungan antara citra koperasi dengan partisipasi anggota pada Koperasi Budi Setia Pegadaian Jakarta Pusat.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara citra koperasi dengan partisipasi anggota pada Koperasi Budi Setia Pegadaian Jakarta Pusat?”

E. Kegunaan Penelitian

Dan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat berguna bagi:

1. Peneliti. Sebagai implementasi dan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dan untuk menambah wawasan serta pengetahuan.
2. Bagi Koperasi Budi Setia . Hasil ini dapat digunakan sebagai masukan untuk membangun citra koperasi yang positif dalam menumbuhkan partisipasi anggotanya.
3. Masyarakat. Diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai koperasi, sehingga menimbulkan citra positif di masyarakat luas.
4. Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi. Sebagai bahan pengayaan dan referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang berkaitan dengan koperasi.
5. Universitas Negeri Jakarta. Sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.